

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar kegiatannya berada pada bidang pertanian. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Indonesia yang banyak gunung berapi sehingga tanah menjadi subur dan cocok untuk ditanam berbagai macam komoditas pertanian. Indonesia juga memiliki curah hujan yang cukup merata sepanjang tahun, menjadikan juga faktor yang menunjang terciptanya pertanian yang ideal. Dengan demikian, dapat mendukung usahatani dari berbagai macam komoditas tanaman, salah satunya tanaman hortikultura.

Secara umum, tanaman hortikultura meliputi sayuran, buah, tanaman hias, dan tanaman obat. Tanaman ini dapat dibudidayakan di kebun ataupun pekarangan rumah yang bersih serta bebas dari gulma agar menghasilkan kualitas yang unggul (Tambunan dkk, 2022). Salah satu komoditas hortikultura yang saat ini diminati adalah bawang merah. Bawang merah termasuk komoditas sayuran unggulan dan sangat potensial dikembangkan serta memberikan jaminan keuntungan bagi petani (Andri & Alfa Tumbuan, 2016).

Pada tahun 2022, tanaman hortikultura memiliki kontribusi besar di Indonesia mencakup bawang merah, cabai merah, tomat, bawang putih, kentang, dan wortel. Dari komoditas tersebut diketahui produksi bawang merah mengalami penurunan sebesar 1,11% yaitu mencapai 1,98 juta dengan jumlah produksi tahun sebelumnya yang mencapai 22,23 ribu ton. Dari data produksi bawang merah jumlah tertinggi terjadi pada bulan April yaitu mencapai 199,11 ribu ton dengan luas panen 19,59 ribu hektar (Iriyanti dkk, 2022). Salah satu provinsi di Indonesia yang melakukan budidaya hortikultura bawang merah yaitu Yogyakarta.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2021-2022

Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)		Produksi (Kuintal)	
	2021	2022	2021	2022
<b>Kulon Progo</b>	<b>1.139</b>	<b>996</b>	<b>108.772</b>	<b>97.209</b>
Bantul	1.645	1.301	169.008	116.188
Gunung Kidul	210	117	18.037	6.648
Sleman	26	26	2.269	3.018
<b>Jumlah</b>	<b>3.020</b>	<b>2.440</b>	<b>298.086</b>	<b>222.993</b>

Sumber : (BPS DIY 2022, 2021)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah produksi bawang merah pada Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2021 sebanyak 108.772 Kuintal, namun terjadi penurunan di tahun berikutnya sebanyak 11.563 kuintal hingga jumlah produksi yang diperoleh sebanyak 97.209 kuintal.

Salah satu kabupaten di Yogyakarta yang menanam bawang merah adalah Kabupaten Kulonprogo. Kabupaten tersebut banyak menyumbangkan hasil pertaniannya dengan jumlah yang besar. Berikut ini data bawang merah di Kabupaten Kulon Progo

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kulonprogo  
Tahun 2021-2022

Kecamatan	Luas Panen (ha)		Produksi (Kw)		Produktivitas (Kw/ha)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Temon	69	31	6.669	3.017	96.652	97.323
Wates	82	73	8.051	7.120	98.183	9.753
<b>Panjatan</b>	<b>159</b>	<b>144</b>	<b>15.496</b>	<b>14.049</b>	<b>97.459</b>	<b>97.563</b>
Galur	50	46	4.853	4.430	97.060	9.630
Lendah	153	214	14.858	20.821	97.111	97.294
Sentolo	567	434	53.078	42.522	93.612	97.977
Pengasih	50	47	4.847	4.615	96.940	98.191
Kokap	2	4	193	390	96.500	97.500
Girimulyo	1	2	98	146	98.000	73.000
Nanggulan	5	1	434	98	86.800	98.000
Kalibawang	2	-	195	-	97.500	
Samigaluh	-	-	-	-	-	
<b>Jumlah</b>	<b>1140</b>	<b>996</b>	<b>108772</b>	<b>86813</b>	<b>1055.817</b>	<b>776.232</b>

Sumber : (BPS Kecamatan Panjatan, 2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa luas panen dan produksi bawang merah Kecamatan Panjatan mengalami penurunan dengan luas lahan sebesar 159 ha menjadi 144 ha. Sedangkan untuk produksi bawang merah sebesar 15.495 Kw turun menjadi 14.049 Kw. Namun, untuk produktivitas bawang merah di Kecamatan Panjatan mengalami kenaikan yang pada awalnya sebesar 97.459 Kw/ha menjadi 97.569 Kw/ha. Meskipun di Kecamatan Panjatan bukan yang paling tinggi luas panen dan produksi bawang merahnya, akan tetapi produktivitas bawang merah di Kecamatan mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbaikan teknologi tanam seperti melakukan budidaya usahatani monokultur dan tumpang sari bawang merah berada di lahan sawah dengan sistem irigasi shower.

Lahan sawah merupakan lahan yang memiliki kandungan unsur hara yang lebih tinggi dibandingkan di lahan lainnya. Lahan sawah juga lebih mudah diolah karena struktur tanah berupa tanah lempung atau tanah liat yang mampu mengikat air yang ada di dalam tanah lebih baik. Namun, kekurangan dari budidaya di lahan sawah berupa bertambahnya biaya yang dikeluarkan petani saat pengolahan lahan karena petani membutuhkan tenaga kerja luar keluarga saat pembuatan bedengan serta traktor lahan. Dalam penggunaan tenaga kerja petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga saat pengolahan lahan serta pemanenan saja selain itu petani lebih memilih melakukannya sendiri untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak biaya maka modal yang diperlukan juga semakin besar. Petani paling banyak mengeluarkan modal yaitu saat pembelian bibit dan panen.

Sistem tanam yang biasanya dipakai petani di lahan sawah yaitu monokultur dan tumpang sari. Sistem tanam monokultur merupakan sistem atau pola tanam yang hanya menanam satu jenis tanaman saja. Sistem tanam ini membuat petani akan lebih fokus pada tanaman yang ditanam sehingga penggunaan pupuk dan pestisida akan lebih optimal. Pada sistem tanam monokultur dimulai dengan pengolahan lahan menggunakan traktor dan penyebaran pupuk dasar pada lahan pertanian, selanjutnya dilakukan pembuatan bedengan untuk menjaga sirkulasi udara di dalam tanah serta membuat jarak tanaman lebih rapi. Meskipun demikian,

penggunaan sistem tanam ini akan membuat persebaran penyakit dan hama lebih tinggi karena kurangnya keanekaragaman genetik dalam sistem tanam serta kerugian akibat gagal panen lebih tinggi karena hanya menanam satu jenis tanaman.

Sedangkan sistem tanam tumpang sari adalah sistem atau pola tanam yang dilakukan dengan cara menanam dua jenis tanaman dalam satu lahan. Penggunaan sistem tanam ini berguna untuk memanfaatkan lahan secara optimal. Selain itu dengan menanam secara tumpang sari akan cenderung meningkatkan jumlah produksi per hektar dibandingkan dengan sistem tanam monokultur. Budidaya dengan sistem tanam tumpang sari tidak berbeda jauh dengan monokultur hanya perbedaannya penanaman bawang merah akan dilakukan terlebih dahulu selama 25 hari setelah itu baru dilakukan penanaman komoditas lainnya. Untuk jarak antar tanaman tumpang sari bawang merah yaitu 20-25 cm. jika pada monokultur petani bisa fokus pada satu jenis tanaman, maka pada tumpang sari harus lebih rumit karena petani memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas terkait tanaman yang ditanam.

Selain sistem tanam, budidaya bawang merah memerlukan sistem irigasi yang tepat agar saat penyiraman dapat dilakukan secara efisien. Penggunaan irigasi yang digunakan petani di lahan sawah yaitu shower. Irigasi shower di lahan sawah memerlukan adanya saluran air utama di beberapa baris tanaman serta penggunaan selang air untuk menyalurkan air dari saluran air utama ke tanaman yang akan disiram. Dengan demikian akan memudahkan petani dalam proses penyiraman serta menghemat waktu penyiraman.

Walaupun sistem irigasi shower memiliki keunggulan dalam hal kemudahan penggunaan dan mobilitasnya, namun biaya yang diperlukan untuk membeli peralatan shower mahal. Adapun harga shower yaitu 35.000 per buah belum termasuk biaya selang air yang per meternya seharga 22.000, sedangkan dalam 1000 m<sup>2</sup> diperlukan sebanyak 20 m selang. Selain itu, pengoperasian sistem irigasi shower juga memerlukan dana tambahan seperti pengisian token listrik dan pembelian mesin diesel serta bahan bakarnya. Untuk setiap kali penyiraman, setidaknya diperlukan 1-2 liter bahan bakar dengan harga 10.000 per liter. Jika dalam satu hari dilakukan penyiraman 2 kali, biaya yang dikeluarkan oleh petani

akan semakin besar.

Berdasarkan masalah diatas ingin dilihat bagaimanakah perbandingan biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah secara monokultur dan tumpangsari di lahan sawah dengan sistem irigasi shower di Kecamatan Panjatan ? Apakah usahatani bawang merah secara monokultur dan tumpangsari di lahan sawah dengan sistem irigasi shower di Kecamatan Panjatan layak untuk diusahakan?

### **B. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui perbandingan biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah secara monokultur dan tumpangsari di lahan sawah dengan sistem irigasi shower di Kecamatan Panjatan.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah secara monokultur dan tumpangsari di lahan sawah dengan sistem irigasi shower di Kecamatan Panjatan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang pertanian, khususnya dalam bidang studi komparatif usahatani bawang merah secara monokultur dan tumpangsari di lahan sawah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam bidang pertanian mengenai sistem tanam bawang merah secara monokultur dan tumpang sari di lahan sawah.